

# Gelar Karya Seni di Tembok Pagar

**GALERI** untuk memajang karya seni tak selalu harus dibuat melegenda. Setidaknya sekelompok seniman yang terwadahi dalam komunitas Apotik Komik, meyakini hal itu. Lalu, mereka pun lantas membidani lahirnya Galeri Publik 'Apotik Komik' di Langeranjar Lor 2 Yogya, 17 Agustus 2000.

Galeri ini dibikin dengan durasi cuma satu tahun dengan program pameran tiap bulan. "Durasinya memang hanya satu tahun, karena galeri tak perlu dibuat seperti legenda. Dari satu tahun itu bisa untuk evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan," tutur Samuel Indratma, salah satu pendiri Apotik Komik yang ditemui *KR* di galerinya, Senin (5/2).

Apotik Komik berdiri 1997, bermula dari komunitas mahasiswa seni rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogya yang menyukai pembuatan komik dan *public art*. Mereka terdiri 13 orang yang pernah melakukan pameran bersama. Kini Galeri Publik 'Apotik Komik' ditangani 4 orang pengurus yang tidak boleh ikut menggelar karya di tempat itu. Selain Samuel, pengurus lain masing-masing Popok Tri Wahyudi, Bambang Toko Wicaksono dan Ari Dianto.

Seniman pertama yang menggelar karyanya yaitu Eko Nugroho dengan 'Herki'.

Disusul Narpati Awangga yang berbicara soal 'Labirin'. Yang tengah dipamerkan sekarang yaitu Venzha dengan 'Sang Power'. Uniknya, gelar karya seni itu bukan di dalam ruangan atau tempat seperti umumnya pameran. Melainkan memanfaatkan tembok pagar di sisi rumah, menghadap ke Jalan Gamelan.

Samuel dan komunitasnya ingin melihat bagaimana medium tembok direkam selama

satu tahun. Karena tembok sebenarnya bisa dibuat sebagai pengkayaan visual, sebagai alternatif lain dari sekadar grafiti yang tak terarah. "Bahkan dinding-dinding semacam itu bisa untuk ekspresi warga kampung misalnya, yang juga bisa dinamakan galeri oleh mereka sendiri," katanya.

Pameran ini diharapkan bisa memberi wadah seniman yang kadang masih sulit menerjemahkan arti ruang publik,

bagaimana habitat sebenarnya, harus ada kolaborasi warga setempat atau tidak, dan sebagainya. Sejauh ini, kesimpulan sementara publik, senang dan bingung. Pendapat publik itu sengaja digali di antaranya dari pengemudi becak dan pemilih warung di sekitarnya. "Mereka senang karena ada sesuatu yang ditonton, tapi juga bingung karena tak mengerti apa arti dari karya seni yang digelar itu," tambahnya. **(Effy)-k**



'Sang Power' karya Venzha memanfaatkan tembok pagar